

Bulan :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2 0 2 0



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Kompas	Sindo	Tempo
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		Indopos	Pos Kota	Warta Kota

Transportasi Umum Belum Ramah Disabilitas

JAKARTA, KOMPAS — Sarana angkutan umum di Jakarta, sebagai ibu kota negara, kian beragam dan memudahkan pergerakan orang. Namun, angkutan umum dan prasarana pendukung belum ramah disabilitas sehingga menjadi pekerjaan rumah yang harus dibenahi.

Hari Nugroho, Kepala Dinas Bina Marga dalam Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) Peningkatan Pelayanan Angkutan Umum untuk Disabilitas, Senin (9/3/2020), di Jakarta, menjelaskan, untuk mendukung layanan angkutan umum, Bina Marga menjadi pihak yang merevitalisasi fasilitas pejalan kaki, yaitu trotoar. Sejak revitalisasi trotoar digencarkan pada 2017, dari seluruh jaringan jalan di Jakarta 1.300 kilometer, sampai saat ini baru 12 persen saja trotoar yang sudah mendukung kebutuhan para disabilitas.

"Panjang jalan 1.300 km, artinya ada 2.600 km trotoar yang perlu dibenahi di sisi kanan dan kiri jalan. Dari panjang jaringan itu baru 12 persen yang ramah disabilitas," kata Hari.

Ramah disabilitas, sesuai dengan UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Bina Marga mengupayakan penyediaan trotoar juga jembatan penyeberangan orang yang nyaman dan manusiawi.

Dalam hitungan Bina Marga, lanjut Hari, untuk bisa mengejar seluruh 2.600 km trotoar bisa dibenahi dan ramah disabilitas, butuh waktu 40 tahun. Itu karena per tahun, kemampuan Bina Marga menata ulang trotoar adalah 60 km sesuai kemampuan pendanaan APBD.

Per meter trotoar, untuk trotoar *complete street* seperti di Sudirman Thamrin, biaya pembangunannya Rp 3,7 juta. Artinya di ruang pejalan kaki itu ada saluran air, ada *ducting* atau wadah untuk utilitas, ada lampu, ada pula fasilitas lain, seperti tempat sepeda hingga ubin pandu bagi disabilitas. Ada juga pembangunan trotoar yang

berbiaya kurang dari Rp 2,5 juta per meter. Namun, fasilitas di trotoar tidak selengkap trotoar *complete street*.

"Itu sebabnya kami harus mencari terobosan anggaran untuk bisa mempercepat penerapan trotoar," jelas Hari.

Syafrin Liputo, Kepala Dinas Perhubungan DKI Jakarta, dalam kesempatan tersebut, menjelaskan, angkutan kota di Jakarta, khususnya bus-bus Transjakarta, memang masih perlu membenahan supaya lebih ramah disabilitas.

Ia mencontohkan, saat ini memang sudah ada bus *low entry* yang memudahkan penumpang termasuk penumpang disabilitas naik dari sisi kiri. Namun, bus-bus itu juga mesti dilengkapi dengan pintu tengah yang memiliki rampa sehingga apabila penumpang dengan kursi roda hendak naik bus, bisa dibantu petugas.

Dari semua jenis angkutan umum di Jakarta, baru Moda Raya Terpadu (MRT) Jakarta dan Lintas Raya Terpadu (LRT) Jakarta yang sudah ramah disabilitas. Edi Nursalam, Direktur Prasarana Badan Pengelola Transportasi Jabodetabek (BPTJ), mengakui MRT merupakan contoh terbaik angkutan umum yang ramah disabilitas.

BPTJ menargetkan seluruh perbaikan pembenahan dari sisi sarana dan prasarana supaya bisa ramah disabilitas bisa selaras dengan Rencana Induk Transportasi Jabodetabek (RITJ), yaitu pada 2030 seluruh sarana dan fasilitas akan lengkap ramah disabilitas.

Aryani Sukarwo dari Gerakan Aksesibilitas Umum Nasional (GAUN) mengakui, MRT ramah disabilitas. Untuk bus Transjakarta, GAUN, informasi visual dan suara amat perlu bagi penyandang disabilitas.

Wibowo, perwakilan Transjakarta dalam FGD, menjelaskan untuk halte Transjakarta, dari sekitar 285 halte, baru 53 halte ramah disabilitas. (HLN)